

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Musik merupakan hal yang tidak pernah lepas dari kehidupan manusia. Dalam proses sosial manusia selama hidup, eksistensi musik akan selalu hadir mengikuti perkembangannya. Keterikatan antara manusia dengan musik berlangsung melalui interaksi secara berkesinambungan beriringan dengan proses sosial di masyarakat. Di setiap kegiatan manusia, dapat dikatakan selalu ada keterlibatan musik. Salah satu faktor yang menyebabkan adalah karena adanya kebutuhan manusia akan musik.

Menurut *Concise Oxford Dictionary*, musik adalah seni menggabungkan vokal dan/atau suara instrumental untuk menciptakan bentuk, harmoni, dan ekspresi emosional yang indah.¹ Musik merupakan ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan *atau* nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi

¹ Yohanes Antonio. (2019), “Deskripsi Penggunaan dan Fungsi Musik dalam Ibadah Minggu di Gereja Huria Kristen Batak Protestan Menteng Resort Medan Tenggara”, Skripsi S-1 Kearsipan Fakultas Ilmu Budaya, 2019, hal. 1.

itu)² Berdasarkan definisi tersebut, maka hal yang tentu berhubungan terjadi antara manusia dengan musik adalah dengan adanya ekspresi emosional yang timbul dari adanya suatu bentuk keselarasan atau harmoni.

Bagi umat Kristiani, musik merupakan salah satu bagian penting dalam beribadah kepada Tuhan Sang Pencipta. Tata ibadah yang disusun oleh gereja menempatkan nyanyian jemaat sebagai alat komunikasi dengan Tuhan Allah, artinya musik berperan dalam mengiringi nyanyian jemaat atau bahkan lewat musik instrumen.³ Musik digunakan sebagai media pendukung dalam ekspresi emosional jemaat ketika beribadah dan menyiapkan hati jemaat agar masuk dalam hadirat Tuhan, sebagai pengiring untuk mengantarkan pesan akan firman Tuhan, baik dari lirik lagu dan juga sebelum khotbah disampaikan.⁴

Dari masa ke masa tugas gereja dalam melaksanakan pelayanan di tengah masyarakat atau jemaat terus mengalami dinamika dan perkembangan. Perkembangan ini pun diikuti dengan instrumen lain yang juga ikut berubah. Dalam sebuah peribadatan, hal yang perlu diikuti adalah tata ibadah atau yang sering disebut liturgi. Liturgi merupakan suatu istilah yang dapat dimaknai sebagai tata cara peribadatan dalam sebuah tempat yang dilaksanakan setiap orang Kristen dalam waktu-waktu tertentu seperti, hari minggu dan hari-hari lainnya yang telah dijadwalkan. Liturgi bukan

³ Sirait, Rajiman Andrianus. (2021). Tujuan dan Fungsi Musik dalam Ibadah Gereja. Tonika: *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 4(1), 11-21.

⁴ Kesowo Wijoyo, 2014, Analisis Bentuk dan Fungsi Musik Pujian dan Penyembahan dalam Ibadah Minggu Di GBI Gajah Mada Semarang, *Jurnal Seni Musik*, Vol. 3 , No.1, Hal 6

hanya berbicara tentang cara peribadatan dan berlangsungnya ibadah, namun tentang bagaimana liturgi itu berperan penting dalam pertumbuhan kerohanian seseorang dan menjadikan dewasa. Liturgi juga bukan hanya tentang rutinitas yang harus dilaksanakan setiap minggu di tempat ibadah, namun liturgi yang sesungguhnya adalah suatu keputusan seseorang untuk menghidupinya dalam tingkah lakunya, perbuatannya, dan prinsip hidupnya kepada Tuhan dalam kesehariannya.

Pengertian liturgi secara populer adalah pemahaman tentang hal-hal yang mengenai doa, ibadah, urutan ibadah, nyanyian liturgi, peralatan liturgi, cara duduk atau berdiri dalam proses liturgis. Pengertian ini mengarah kepada berbagai makna seperti upacara serta aturan yang dilaksanakan jemaat ketika sedang melakukan peribadatan secara bersama. Liturgi juga merupakan pengalaman keimanan dan sekaligus pengalaman estetis yang mengandung unsur ritual emosional, dan memiliki tujuan kreatif yaitu pembentukan simbol, dan isi yang disimbolkan tidak lain menuju ke arah realitas, yakni kehadiran Kristus yang menyelamatkan.⁵ Menurut G. Riemer, liturgi berasal dari bahasa Yunani, *Leiturgia*. Kata ini berasal dari kata kerja *leitourgeo* artinya melayani, melaksanakan tugas dinas, memegang jabatan. Secara literal/harfiah kata *leiturgia* berasal dari dua kata Yunani, yaitu *leitós/laos* yang berarti rakyat, jemaat dan kata kedua, yaitu *ergon* yang berarti pekerjaan, perbuatan, tugas. Jadi pengertian kata *leiturgi* menurut dua kata ini berarti “orang yang melakukan suatu pekerjaan untuk

⁵ Firman Panjaitan dan Marthin Steven Lumingkewas. “Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 dan Tinjauan Kritis Liturgis.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2 (2019): 162-185.

rakyat”. Dengan kata lain kata *leiturgi* dipakai dalam konteks aktivitas seseorang yang diperuntukkan untuk kepentingan orang banyak.

Liturgi gereja memiliki peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan kerohanian jemaat. Setiap peranan-peranan liturgi yakni nyanyian pujian, doa, Firman Tuhan, bahkan Persembahan Persepuluhan memiliki peranannya masing-masing. Namun setiap liturgi tersebut memiliki nilai yang sama dan tak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Hal yang menjadi titik fokus penulis adalah bagaimana musik liturgi yang berkembang di gereja. Nyanyian Pujian merupakan salah satu unsur liturgi yang terpenting, karena memiliki nilai yang sama-sama berfokus kepada Allah. Nyanyian pujian merupakan suatu komunikasi kepada Tuhan untuk menyatakan imannya, isi hati dan perasaannya. Dengan nyanyian pujian serta penyembahan kepada Tuhan setiap jemaat dapat mengungkapkan kesiapan sebelum menghadap Tuhan, dapat memohon akan pengampunan dosa dan mengucapkan syukur kepada Tuhan. Setiap nyanyian pujian yang akan dibawakan liturgi peribadatan juga harus memiliki makna yang mendalam agar setiap jemaat bisa memaknai dengan cermat melalui pujian yang dipersembahkan. Dalam menentukan lagu pujian yang sesuai pun jemaat atau bagian yang menyusun nyanyian perlu memiliki kemampuan dan tanggung jawab yang sesuai karena di dalam liturgi gereja adalah setiap nyanyian mengantarkan jemaat untuk memahami nilai spritiual dalam ibadah. Maka tidak jarang keputusan dalam perspektif jemaat seringkali dikendalikan oleh dua hal, yakni menurut selera atau menurut kebiasaan yang sudah berlaku.

Umumnya pada zaman dahulu instrumen musik yang digunakan adalah organ dengan pipa-pipa besar yang berjumlah banyak. Kemudian alat musik piano dikenal dan digunakan sebagai pengiring bersama dengan organ. Mengikuti perkembangannya, instrumen yang digunakan pun semakin berkembang untuk menyesuaikan perubahan-perubahan yang ada di masyarakat. Selain itu, perkembangan denominasi gereja juga berpengaruh terhadap perkembangan musik dan instrumen yang dibawakan di dalam ibadah. Gereja-gereja yang ada di Indonesia tersebar luas dengan bermacam macam aliran, seperti Lutheran, Calvinis, Pentakosta, Methodis, Anglikan, Menonit, dan lain sebagainya. Dalam aliran Lutheran, bagian terpenting dalam ibadah adalah bagaimana agar jemaat mengalami dengan nyata tindakan penyelamatan Allah di dalam Kristus.

Hal menarik yang dapat diteliti dalam hal ini adalah bagaimana gereja konservatif yang terus mempertahankan tata cara peribadatannya, termasuk penyajian musik yang ada dalam liturgi ibadah tersebut. Di tengah arus budaya modern yang terus berkembang, gereja konservatif mengalami keadaan stagnasi dalam mewadahi jemaat muda yang tumbuh dalam budaya yang berbeda. Penyajian musik dalam ibadah tentu akan mempengaruhi karakteristik jemaat yang hadir dalam sebuah ibadah gereja. Musik berperan sebagai media untuk menciptakan suasana yang sesuai dengan penggambaran keadaan yang dialami jemaat. Musik dan nyanyian menjadi bagian esensial dan formasi ibadahnya dituangkan dalam bentuk buku ibadah atau agenda.

Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) merupakan salah satu gereja tertua di Indonesia yang termasuk dalam aliran Lutheran. Gereja HKBP merupakan organisasi

keagamaan terbesar ketiga di Indonesia, dibawah naungan PGI (Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia). Musik dalam gereja HKBP memiliki peran penting dalam setiap ibadah yang dilaksanakan. Dalam lingkup gereja dapat dilihat bahwa musik selalu digunakan dalam tata ibadah, diantaranya: nyanyian jemaat, koor/paduan suara, dan alat musik sebagai pengiring ibadah. Alat musik yang umumnya digunakan dalam ibadah umum adalah piano dan organ. Nyanyian jemaat dalam peribadatan gereja HKBP yaitu bersumber dalam Buku Ende HKBP (BE), Kidung Jemaat Yamuger (KJY), buku Nyanyian HKBP (BN HKBP), dan buku lainnya yang mendukung peribadahan.

Di perkembangan zaman ini, ada banyak yang mempengaruhi musik dan nyanyian di dalam ibadah gereja. Salah satunya adalah perkembangan alat musik yang sudah modern, untuk itu gereja harus tetap membina dan mengajarkan nyanyian gereja dengan alat musik saat ini. Seiring dengan kemajuan teknologi modern saat ini, gereja-gereja juga menyesuaikan dengan menggunakan alat musik yang lebih variatif, seperti penggunaan instrumen keyboard, gitar, bass, drum set, biola, saxophone dan instrumen musik lainnya. Tambahan instrumen musik ini merupakan salah satu bagian dari penyesuaian musik di era kontemporer, dimana banyak alat-alat musik yang digunakan dalam sebuah peribadatan umum. Setiap personil musik combo band harus saling berkoordinasi dan saling mengisi di dalam permainan musik untuk menciptakan suasana ibadah yang kudus dan jemaat dapat merasakan hadirat Tuhan. Dalam hal ini,

banyak gereja yang juga sudah memasukkan variasi alat musik di dalam peribadatnya.

Penyajian akan perkembangan musik yang terjadi di gereja-gereja di Indonesia menghasilkan sebuah wadah baru dalam inovasi dan perkembangan musik. Fenomena ini juga dialami oleh gereja-gereja HKBP di Indonesia, terkhusus di kota-kota besar yang dimana mayoritas dihuni oleh masyarakat heterogen. Gereja HKBP seringkali dikenal oleh sesama umat Kristiani sebagai gereja yang sangat mempertahankan kebudayaannya. Penyajian tata ibadah yang dilaksanakan selama beratus-ratus tahun sudah melekat pada jemaat dan gereja itu sendiri. Hal menarik yang terjadi disini adalah bagaimana sebuah gereja yang memiliki instrumen ibadah yang sudah sangat melekat berhadapan dengan perkembangan musik dan jemaat muda yang juga sudah semakin bervariasi. Terlebih generasi pemuda yang lahir dan tumbuh besar dengan lingkungan konservatif berupaya untuk mengembangkan pelayanan yang tetap memiliki keterkaitan dengan mereka.

Gereja yang saya pilih sebagai subjek dalam penelitian saya adalah Gereja HKBP Bogor. Gereja HKBP Bogor merupakan gereja yang berlokasi di jalan Paledang No 15 Bogor. Gereja HKBP Bogor memiliki 4 kali ibadah minggu umum, yaitu: ibadah pagi (pukul 7:00 WIB) dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, ibadah siang (pukul 10:00 WIB) dengan bahasa Batak Toba sebagai pengantar, ibadah sore (pukul 14.00 WIB) dengan bahasa Batak sebagai pengantar, dan ibadah sore (pukul 17:00 WIB) dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Buku Ende yang

merupakan buku nyanyian (himne) resmi dalam ibadah gereja HKBP Bogor. Selain ibadah minggu umum, ada pula ibadah Sekolah Minggu yang ditujukan kepada anak-anak dari umur 2 tahun hingga remaja yang sudah memasuki Sekolah Menengah Pertama yang dilaksanakan 2 ibadah, yaitu ibadah pagi (pukul 07.00) diperuntukkan untuk anak 2 tahun hingga anak-anak yang sudah memasuki Sekolah Dasar dan ibadah siang (pukul 11.00) diperuntukkan remaja yang Sekolah Menengah Pertama.

Dalam tata ibadah HKBP, semua telah diatur dalam liturgi yang sudah ditetapkan, termasuk penyajian musik di dalam ibadahnya. Melalui tulisan skripsi ini, penulis ingin menjelaskan lebih luas mengenai adaptasi penyajian musik liturgi yang berkembang di HKBP Bogor. Hal apa saja yang dapat disesuaikan dalam musik liturgi yang ada di HKBP dalam upaya mewartakan jemaat muda di gereja, tanpa menghilangkan esensi yang sudah diatur dalam liturgi HKBP. Dalam tulisan ini akan dijelaskan pula perubahan sajian musik sebelum dan sesudah diberlakukannya adaptasi perubahan musik. Kemudian akan dijelaskan pula bagaimana respon jemaat dengan adanya perubahan yang telah dilaksanakan. Dapat diketahui bahwa HKBP adalah salah satu gereja dengan basis kesukuan yang memiliki sejarah panjang. Perubahan-perubahan sosial dalam jemaat juga akan dibahas dalam tulisan skripsi kali ini, tentang bagaimana konteks sosial yang terjadi dan yang akan dihadapi dalam kehidupan beragama jemaat HKBP Bogor.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses penyajian musik liturgi HKBP ketika sebelum dan sesudah adanya perubahan penyajian musik liturgi dalam ibadah?
2. Bagaimana konsep *Megachurch* menganalisis perubahan sosial yang terjadi dalam musik liturgi di ibadah Gereja HKBP Bogor?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan proses penyajian musik liturgi HKBP ketika sebelum dan sesudah adanya perubahan musik liturgi dalam ibadah.
2. Untuk mendeskripsikan konsep *Megachurch* dalam menganalisis perubahan sosial yang terjadi dalam musik liturgi di ibadah Gereja HKBP Bogor.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini yang dapat digunakan oleh pembaca adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini secara teoritis adalah untuk menambah pengetahuan sosiologi khususnya pembahasan mengenai perubahan sosial dan perkembangan musik dalam adanya perkembangan musik liturgi gereja. Penulis berharap penelitian ini dapat

memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai hal-hal apa yang membangun terbentuknya perubahan sosial pada kaum pemuda dalam komunitas keagamaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pustaka guna pengembangan ilmu sosiologi, khususnya teori yang berkaitan dengan perubahan sosial dan *religious marketing* mengenai perubahan yang dialami suatu kelompok dengan membentuk tahapan internalisasi di dalam lingkungan keagamaan, dan memahami konsep pemasaran agama dengan konteks yang benar, sehingga penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat dari penelitian ini secara praktis adalah dapat memberikan pemahaman serta manfaat bagi para pembaca, khususnya kaum pemuda di HKBP sebagai upaya mengembangkan musik ibadah umum dalam rangka menyesuaikan musik liturgi yang masuk bagi nilai-nilai spiritual pemuda dalam beribadah kepada Tuhan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam menyediakan buah pemikiran bagi pihak terkait, utamanya seksi musik gereja, penatua/sintua, dan juga pendeta untuk jadi bentuk penyesuaian perkembangan musik liturgi di ibadah yang menimbulkan perubahan sosial bagi jemaat khususnya pemuda HKBP untuk memaknai lebih lagi musik liturgi.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Tinjauan penelitian sejenis berguna sebagai acuan peneliti dalam melakukan penelitian mengenai konstruksi sosial yang terjadi di jemaat gereja. Tinjauan penelitian sejenis berguna untuk menentukan arah bahasan dan fokus akan tulisan penelitian serta melihat kekurangan dari penelitian sebelumnya. Sehingga nantinya peneliti berharap bisa menentukan titik bahasan dan juga berusaha menutupi kekurangan tersebut sesuai dengan fenomena yang dikaji oleh peneliti. Dalam penelitian ini, tinjauan penelitian sejenis yang digunakan adalah sebagai berikut:

Pertama, jurnal nasional yang ditulis oleh Yohanes Don Bosko Bakok yang berjudul “Musik Liturgi Inkulturatif di Gereja Ganjuran Yogyakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah Umat Gereja Ganjuran, sedangkan sampel dalam penelitian (partisipan) ini adalah pastor paroki Ganjuran, penanggungjawab seksi musik liturgi, pemain musik instrumen, wakil umat yang hadir pada perayaan tersebut serta informan yang memahami lirik lagu-lagu yang digunakan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi kasus. Tujuan dari penelitiannya adalah menganalisis kesesuaian musik inkulturasi dengan ketentuan-ketentuan musik liturgi

Hasil dari penelitian ini dapat dilihat bahwa penggunaan musik liturgi inkulturatif memiliki peran penting dalam menghantar umat untuk menghayati nilai-nilai liturgi secara baik namun harus disesuaikan dengan tema liturgi perayaan ibadah

itu sendiri. Sejalan dengan pendapat Hadi bahwa kesenian diterima untuk digunakan sebagai sarana pemujaan kepada Allah karena di dalam dirinya terdapat isi makna dan nilai-nilai moral yang mendukung penghayatan kepercayaan yang dianut, dan juga penggunaan musik inkulturasi perlu disesuaikan dengan tema liturgi yang dirayakan.

Analisis tentang musik liturgi inkulturatif dalam perayaan Jumat Agung di Gereja Ganjuran, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan ada yang sesuai dan ada pula yang tidak sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku tentang musik liturgi. Sehingga pemilihan musik liturgi pun harus menyesuaikan dengan tema liturgi yang ada sehingga dapat mendukung umat dalam menghayati makna perayaan ibadah tersebut.

Perkembangan inkulturasi di gereja Ganjuran telah melewati proses yang panjang dan didukung oleh kerja keras para fasilitator dan motivator yang mensosialisasikannya kepada umat. Secara konkret inkulturasi musik liturgi di gereja ditandai dengan pemakaian musik gamelan Jawa. Dapat dilihat dalam hal ini bahwa jemaat masih terus mempertahankan seni ini dalam membangun semangat untuk tetap beribadah kepada Tuhan. Sampai saat ini proses inkulturasi musik liturgi masih tetap dipertahankan di gereja Ganjuran. Secara rutin musik inkulturasi digunakan dalam perayaan ekaristi pada malam Jumat pertama dan malam 10 November sedangkan perayaan-perayaan besar lainnya disesuaikan dengan permintaan dan kebutuhan umat. Yang perlu diperhatikan pula penggunaan musik itu sendiri perlu memperhatikan

ketentuan-ketentuan mengenai musik liturgi dan suasana yang mendukung suasana ibadah tersebut.

Kedua, jurnal nasional berjudul “Konstruksi Gaya Hidup Melalui Musik sebagai Produk Budaya Populer” ditulis oleh Glorya Agustiningsih pada tahun 2018. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan teori budaya populer Ben Agger. Tujuan dari penelitian tersebut adalah mendeskripsikan bagaimana proses musik sebagai produk budaya populer dapat mengkonstruksi gaya hidup khalayak pendengarnya.

Hasil penelitian ini adalah informan memaknai bahwa musik klasik yang didapatkan melalui sosialisasi primer sangat mempengaruhi proses konstruksi sosial yang membentuk individu. Dimulai dari tahap eksternalisasi yang dialami ketika lingkungan terdekat informan merupakan pianis klasik yang menggeluti dunia klasik dan anggota keluarga lainnya yang menyukai seni suara dengan terlibat di paduan suara gereja. Hal lainnya yang juga menambah kuat nilai eksternalisasi adalah situasi yang dialami dalam lingkungan keluarga terdekat yang mengadopsi gaya hidup dengan banyak menghabiskan waktu bermain musik.

Kemudian dari lingkungan keluarga tersebut, terjadi interaksi komunikasi yang menciptakan suatu makna atau pengalaman dalam diri informan. Objektivasi yang dialami adalah dengan memahami akan tiga poin penting, yaitu tumbuhnya

kepercayaan (*belief*), sikap (*attitude*), dan nilai (*value*). Melalui tiga hal tersebut, informan menginternalisasi diri menjadi kesadaran subjektif di tengah kehidupan sosio kulturalnya. Persepsi individu, pola perilaku, dan gaya hidup membentuk pengetahuan informan untuk membentuk dirinya dalam proses sosial. Dapat dilihat bahwa bentuk aktualisasi diri yang dilakukan adalah bergabung dengan lembaga sosial yang sesuai dengan pengetahuan yang di dapat, yakni dengan mengikuti kursus piano klasik hingga turut aktif dalam kegiatan recital atau konser musik klasik. Kemudian di tahap internalisasi, informan mengalami proses perubahan perilaku dan emosional. Hal ini sesuai dengan teori konstruksi sosial, dimana subjek mengalami proses mengambil alih dunia ke dalam dunianya, yang mampu mengubah kebiasaan dari subjek itu sendiri.

Dalam konteks ini, informan mengalami suatu proses ‘mengambil alih’ dunia itu, individu dapat memodifikasi dunia, bahkan menciptakan ulang dunianya secara kreatif. Selain perubahan perilaku, informan juga turut merasakan perubahan emosional dalam pikirannya akibat kegemarannya menonton konser musik. Informan merasa harinya jadi menyenangkan dan timbul perasaan bahagia setelah menonton konser musik klasik, dan musik klasik yang didengarnya dapat membantu meringankan beban pikiran.

Ketiga, Skripsi dengan judul “Analisis Perubahan Dan Fungsi Musik Dalam Ibadah Di Gereja HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) Tanjung Sari Medan” ditulis oleh Dolok P. Purba tahun 2018. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Teori yang digunakan

dalam penelitian ini adalah teori fungsionalisme Alan P. Merriam. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menganalisis perubahan dan fungsi musik di Gereja HKBP Tanjung Sari Medan.

Di dalam peribadatan Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) alat musik yang digunakan untuk mengiringi adalah organ. Hal ini juga dapat ditemukan di HKBP Tanjung Sari Medan dimana alat musik yang digunakan adalah organ pompa atau istilah yang dikenal dengan *poti marende*. Seiring pertumbuhan jemaat yang hadir di gereja tersebut, maka alat musik yang digunakan pun juga ikut berkembang. Untuk mengakomodasi hal tersebut, digunakan alat musik yang dapat membuat perubahan sejalan dengan perkembangan teknologi, jenis nyanyian maupun pemakaian alat musik dalam ibadah selain organ gereja, di antaranya: *keyboard*, piano, biola, gitar akustik, bas, drum, *saxophone*, *taganing*, dan *sulim*.

Keempat, jurnal nasional yang ditulis oleh Jubelando O. Tambunan yang berjudul “Inkulturasasi Musik di Gereja Huria Kristen batak Protestan (HKBP) (Suatu Kajian Masuknya Musik Tradisional Dalam Ibadah) pada tahun 2018. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskripsi analisis dengan pendekatan kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Inkulturasasi Prier. Tujuan dari penelitian tersebut adalah mengetahui konsep *gondang* Batak di dalam ibadah gereja dan penggunaan *gondang* Batak Toba sebagai perwujudan dalam liturgi HKBP.

Hasil penelitian ini menjelaskan peran dan posisi yang berbeda dalam penggunaan musik gondang. Musik *gondang* dalam acara adat batak menempati posisi yang tinggi dalam menyampaikan pesan kepada *debata*. Dalam liturgi gereja musik (dalam hal ini *gondang*) menempati posisi yang setara dengan penatua dan pendeta. Ketika melihat sejarah datangnya misionaris ke tanah Batak, terjadi perdebatan antara kepercayaan tradisional masyarakat Batak dengan misi penginjilan para misionaris, termasuk di dalamnya penggunaan akan alat musik *gondang*. Kini, hal tersebut sudah menjadi satu percampuran budaya dalam ibadah di gereja. Hasil dari penelitian ini dapat dilihat bahwa peranan musik batak di dalam susunan liturgi ibadah di HKBP kurang disertakan. Pada awalnya, anggapan bahwa musik batak merupakan

Kelima, Jurnal nasional yang ditulis oleh Herbert Hamonangan Sitorus, Sulian Ekomila yang berjudul “Perubahan Sajian Musik Dalam Ibadah Di Gereja Kristen Protestan Indonesia Babura”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode pengambilan data digunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi berupa foto. Pada penelitian ini terdapat 20 informan diantaranya yakni: 13 orang jemaat, 3 orang anggota *Medan Community Male Choir*, pelatih *Medan Community Male Choir* dan pendeta Gereja Kristen Protestan Indonesia Babura, dan 2 tim pemusik. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian Kualitatif.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tujuan dari penelitian tersebut adalah mengetahui faktor yang melatarbelakangi perubahan struktur sajian musik gerejawi dalam ibadah di Gereja Kristen Protestan Indonesia Babura. Pembahasan dalam penelitian ini adalah mengenai perubahan sajian musik khususnya musik kontemporer dalam ibadah Gereja Kristen Indonesia Babura membawa warna baru pada kelangsungan ibadah yang memberi berbagai dampak bagi jemaat gereja tanpa menghilangkan hymne ibadah sebagai identitas gereja Protestan. Penyajian musik kontemporer menjadi salah satu usaha gereja untuk menarik perhatian kaum muda dengan mengadopsi musik kontemporer. Dengan semangat perubahan tersebut pula, maka muncul paduan suara pemuda bernama *Medan Community Male Choir* yang berupaya menyajikan warna baru dalam musik di ibadah dengan konsep paduan suara.

Adapun hasil penelitian dari jurnal tersebut membahas akan fungsi musik dalam pelaksanaan ibadah bagi jemaat Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) Babura, yaitu fungsi musik sebagai komunikasi, yaitu fungsi musik sebagai pengungkapan emosional dan fungsi musik sebagai upacara agama. Ibadah yang didukung dengan perkembangan musik kontemporer menghasilkan sebuah perubahan jumlah jemaat khususnya muda-mudi di Gereja Kristen Protestan Indonesia. Musik berfungsi sebagai media komunikasi dalam beribadah dengan Tuhan yang menghantarkan pemuda merefleksikan ungkapan emosionalnya yang bertujuan untuk

menyampaikan pujian dan penyembahan kepada Tuhan serta membangun suasana ibadah yang terarah khususnya pada penyembahan kepada Tuhan

Keenam, Jurnal nasional yang ditulis oleh AA Kusumadinata yang berjudul “Musik Rock Sebagai Bentuk Konstruksi Sosial Dalam Merefleksikan Perubahan Sosial Generasi Muda di tahun 2012”. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif untuk mengetahui fenomena sosial, namun tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi terhadap data. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, pengamatan langsung, serta kajian referensi pustaka. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruksi sosial Peter L. Berger, dimana dalam menguraikan bahasan tersebut didukung dengan konsep lainnya, seperti sosialisasi dan perubahan sosial, serta dalam memproses analisis data model interaktif (reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi). Tujuan dari penelitian tersebut adalah mengetahui sejauh mana musik rock membentuk konstruksi sosial dalam merefleksikan perubahan sosial generasi muda.

Perkembangan musik rock dari tahun ke tahun mengalami perubahan tema. Perubahan tema yang disuarakan secara tidak langsung merefleksikan situasi sosial pada masa tersebut serta perasaan masyarakat. Salah satu contohnya seperti tema mengenai resistensi terhadap intervensi politik negara adidaya di akhir tahun 2011. Pengaruh media seperti radio, televisi, dan majalah-majalah juga menjadi wadah penyebaran informasi kepada kaum muda akan perkembangan musik rock di

Indonesia. Hal-hal yang menjadi daya tarik kaum muda dalam menggandrungi musik rock antara lain lirik (refleksi situasi sosial melalui kata/ungkapan), ilustrasi (gambar/seruan untuk memperjelas lirik yang dimaksud, dan salam (atribut/tanda melalui gestur atau simbol). Dari ketiga hal inilah kaum muda mengkonstruksi dirinya dalam kelompok masyarakat.

Tabel 1.1

Tabel Penelitian Sejenis

No	Sumber Pustaka	Metodologi	Konsep/Teori	Analisis	
				Persamaan	Perbedaan
1	<p>Yohanes Antonius</p> <p>Deskripsi Penggunaan dan Fungsi Musik dalam Ibadah Minggu di Gereja Huria Kristen Batak Protestan Menteng Ressort Medan Tenggara</p> <p>Skripsi, Universitas Sumatera Utara</p>	Kualitatif	Fungsi dan penggunaan musik	Menganalisis penggunaan instrument musik di dalam ibadah HKBP	Analisis musik melalui fungsi dan deskripsi lagu, sedangkan penulis menganalisis penggunaan alat musik band di ibadah HKBP

No	Sumber Pustaka	Metodologi	Konsep/Teori	Analisis	
				Persamaan	Perbedaan
2	<p>Glorya Agustiningsih</p> <p>Konstruksi Gaya Hidup Melalui Musik sebagai Produk Budaya Populer</p> <p>Jurnal Komunikasi dan Bisnis Vol. VI No. 2, November 2018</p>	Kualitatif	Konstruksi sosial dan Budaya Populer	Menganalisis proses pembentukan gaya hidup melalui teori konstruksi sosial Peter L. Berger	Peneliti fokus pada subjek sebagai informan, sedangkan penulis menggunakan beberapa informan sebagai data primer
3	<p>Dolok P. Purba</p> <p>Analisis Perubahan dan Fungsi Musik Dalam Ibadah di Gereja HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) Tanjung Sari Medan</p> <p>Skripsi, Universitas Sumatera Utara</p>	Kualitatif	Perubahan dan Fungsianisme	Adaptasi dan keberagaman jemaat dan perkembangan akan sajian musik dalam ibadah	Penelitian ini membahas lebih detail tentang studi etnomusikologi, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada terbentuknya konstruksi sosial sebagai pelayan di seksi musik

No	Sumber Pustaka	Metodologi	Konsep/Teori	Analisis	
				Persamaan	Perbedaan
4	<p>Jubelando O. Tambunan</p> <p>Inkulturas Musik Di Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP)</p> <p>(Suatu Kajian Masuknya Musik Tradisional Dalam Ibadah)</p> <p>Jurnal Stindo Profesional Vol. IV Nomor 4 Mei 2018</p>	Kualitatif	Inkulturas	Masuknya variasi sajian musik yang baru selain piano dan organ	Perkembangan musik yang disajikan dalam bentuk inkulturas band, yaitu alat musik <i>gondang</i>
5	<p>Herbert Hamonangan Sitorus dan Sulian Ekomila</p> <p>Perubahan Sajian Musik Dalam Ibadah Di Gereja Kristen Protestan Indonesia Babura</p>	Kualitatif	Teori Fungsi Musik Karl.Edmund Orier	Memberikan sajian musik baru dengan mengembangkan potensi jemaat khususnya pemuda	Berkembangnya sajian musik dengan hadirnya paduan suara, sedangkan penelitian penulis berfokus pad hadirnya band

No	Sumber Pustaka	Metodologi	Konsep/Teori	Analisis	
				Persamaan	Perbedaan
	Jurnal Antropologi Sumatra Vol. 18 No. I, Edisi Juni 2018				
6	<p>AA Kusumadinata</p> <p>Musik Rock Sebagai Bentuk Konstruksi Sosial Dalam Merefleksikan Perubahan Sosial Generasi Muda</p> <p>Jurnal Sosial Humaniora ISSN 2087-4928 Vol. 3 No. 1, April 2021</p>	Kualitatif	Konstruksi Sosial Peter L. Berger	Konstruksi sosial dalam menganalisis perubahan yang sosial informan	Penelitian berfokus pada perubahan sosial dalam pembentukan identitas diri

Sumber: Analisis Penulis (2023)

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Pengertian dan Ruang Lingkup Kajian Sosiologi Agama

Secara umum sosiologi agama dapat dipahami adalah ilmu yang menggunakan perspektif, pendekatan, dan kerangkaa sosiologis dalam mempelajari fenomena agama. Menurut Michelle Dillon, Sosiologi Agama memperlakukan agama sebagai fakta

sosial yang dapat di observasi secara empiris. Sosiologi Agama menggunakan perspektif Sosiologi dalam mendeskripsikan, memahami, dan menjelaskan berbagai cara bagaimana agama berlaku di masyarakat.⁶ Sosiologi Agama tidak berusaha membuktikan kebenaran keberadaan Tuhan atau menunjukkan kecocokan antara agama dan ilmu pengetahuan.

Bagi sosiologi agama, agama ditempatkan sejajar dengan struktur sosial lainnya. Sebagai institusi formal, agama menjadi dasar orientasi individu. Sikap religius berfungsi untuk menjaga persatuan dan kesatuan dalam masyarakat. Melemahnya peran agama dalam masyarakat modern kemungkinan akan menghilangkan potensi sumber kesatuan moral dan spiritual.⁷ Agama dalam perspektif sosiologi memiliki dua aspek, yakni agama sebagai sistem kepercayaan dan agama sebagai salah satu institusi sosial. Aspek pertama, agama terdiri atas seperangkat kepercayaan, nilai, norma, dan hukum yang menginstruksikan kebenaran bagi para penganutnya. Selanjutnya konstruksi tersebut membentuk pandangan dunia (*world views*) dan berbagai persepsi-pesepsi yang menyangkut berbagai persoalan hidup sehari-hari. Agama sebagai suatu institusi sosial merupakan suatu pola tindakan sosial terorganisasi dalam kaitannya dengan kepercayaan dan praktik-praktiknya. Jadi perbedaan antara dua aspek tersebut terletak pada lokus nya. Aspek pertama menyangkut lokus *mind*, artinya agama sebagaimana yang dipahami dalam alam

⁶ Michele Dillon. 2003. "The Sociology of Religion in Late Modernity". In Michele Dillon (ed.). *Hand Book of the Sociology of Religion*. Cambridge: Cambridge University Press, hal. 31

⁷ G. Simmel. 1997. *Essays on Religion*. New Haven, CT: Yale University Press, hal.

pikiran manusia. Sementara aspek kedua lokus nya ialah *action*, yakni ekspresi keagamaan masyarakat yang mencerminkan kepercayaan yang diyakininya.

Bidang studi dalam sosiologi agama teradpat sekiranya lima poin, yakni pertama, perkumpulan keagamaan, yaitu perkumpulan hidup yang unsur terpentingnya adalah agama atau nilai-nilai keagamaan. Kedua, kelompok dan organisasi keagamaan. Pandangan sosiologi agama adalah mengkaji kelompok dan lembaga keagamaan dengan berbagai kompleks sosialnya, yaitu yang meliputi pembentukan, pemeliharaan, dan pembaharuan, serta kelangsungan hidupnya. Ketiga, perilaku individu dan kelompok agama, perilaku individu dalam kelompok agama dapat dipandang sebagai proses sosial yang dapat mempengaruhi proses sosial, sehingga mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kelompok sosial berupa status agama dan perilaku keagamaan. Keempat, konflik antar umat beragama, contoh konflik sosial yang terjadi merujuk pada konflik antar umat beragama yang saling berperang karena kesalahpahaman. Kelima, organisasi keagamaan, dalam organisasi keagamaan Sosiologi mengkaji bagaimana sebuah organisasi keagamaan dapat mengatur dan menggerakkan kelompok.

1.6.2 Musik Liturgi dalam Sosiologi Agama

Sudut pandang sosiologi menggambarkan agama terdiri dari dua komponen, yaitu kepercayaan dan ritual. Menyinggung pemikiran Emile Durkheim, sosiologi agama secara umum menjelaskan bahwa kepercayaan dan ritual merupakan dua

komponen penting agama. Durkheim menjelaskan diimana setiap agama lahir dari sebuah konsep intelektual dan praktik sosial di dalam masyarakat. Pada bagian ini, pembahasan akan lebih difokuskan pada praktik sosial yang dijalankan dalam umat beragama. Liturgi merupakan bagian dari praktik sosial agama yang dianut oleh pengikutnya. Dalam ibadah kristiani, liturgi merupakan bagian urutan dalam menyajikan peribadatan yang mengantarkan jemaatnya untuk memahami penyertaan Tuhan dalam kehidupannya.

Ritual keagamaan sering disebut secara kolektif sebagai ibadah, kebaktian, persekutuan, atau doa. Memang setiap agama mengajarkan kepada pemeluknya bentuk-bentuk ibadah yang berbeda-beda, bergantung pada praktik pelaksanaannya. Selanjutnya, Emile Durkheim menafsirkan apa yang terkandung dalam ritual keagamaan untuk integritas sosial atau solidaritas sosial.⁸ Kepercayaan dan ritual merupakan simbol yang mempersatukan kelompok dan memiliki fungsi untuk meningkatkan persatuan dan solidaritas kelompok dalam suatu agama.

Ritus-ritus keagamaan merupakan salah satu bentuk tindakan ekspresi keyakinan keagamaan. Melalui praktik akan ritus-ritus keagamaan tersebut, dipahami bahwa umat beragama memperbaharui komitmen, rasa persatuan, membangun kepercayaannya. Di sisi lain anggota kelompok semakin mengidentifikasi diri dengan anggota-anggota kelompok dan tujuan-tujuan kelompok tersebut. Suatu tindakan

⁸ Agus Bustanuddin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000, hal. 102.

keagamaan diklasifikasikan sebagai ritus keagamaan bukan hanya karena isi, tindakan, dan waktu ritualnya, tetapi juga karena makna yang diberikan oleh kelompok agama yang terlibat.⁹ Kondisi ini dapat dilihat seperti contohnya bagi umat Islam, puasa Ramadhan dimaknai sebagai momen keagamaan yang membawa kesabaran, ketenangan, dan lain sebagainya, karena didasarkan pada keyakinan akan ibadah puasa merupakan perintah Allah bagi umatnya. Pengalaman akan ibadah puasa akan mengalami kesulitan dan kondisi religiusitas yang berbeda, apabila tidak didasarkan pada kepercayaan keagamaan yang sama setiap harinya, maka akan mengalami proses yang berbeda pula.

Kondisi ritus yang dapat dicontohkan dalam ibadah kristen adalah mengenai pelaksanaan liturgi di dalam sebuah ibadah. Liturgi merupakan suatu istilah yang dimaknai sebagai tata cara peribadatan dalam sebuah tempat yang dilaksanakan setiap orang Kristen dalam waktu-waktu tertentu seperti, hari minggu dan hari-hari lainnya yang telah dijadwalkan. Liturgi bukan hanya berbicara tentang cara peribadatan dan berlangsungnya ibadah, namun tentang bagaimana liturgi itu berperan penting dalam pertumbuhan kerohanian seseorang dan menjadikan dewasa dalam rohani. Liturgi juga bukan hanya tentang rutinitas yang harus dilaksanakan setiap minggu di tempat ibadah, namun liturgi yang sesungguhnya adalah suatu keputusan seseorang untuk

⁹ Bernard Raho, *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*, Jakarta : Penerbit Obor, Cet. I, 2003, hal. 13

menghidupinya dalam tingkah lakunya, perbuatannya, dan prinsip hidupnya kepada Tuhan dalam kesehariannya.¹⁰

Musik liturgi dapat dipahami sebagai bagian integral dari pelaksanaan liturgi dalam sebuah peribadatan. Musik liturgi merupakan perangkat dalam proses peribadatan dengan menggunakan instrumen musik ataupun paduan suara/koor guna mengantarkan aspek ekspresi emosional jemaat. Proses komunikasi antara jemaat dengan Tuhan berlangsung ketika jemaat menyampaikan ucapan syukur dan sukacita lewat nyanyian pujian. Lewat proses tersebut, musik liturgi berperan untuk membantu jemaat memaknai lirik dan pesan yang hendak disampaikan dalam sebuah lagu. Musik liturgi sebagai media pengantar sekaligus pengiring dalam berjalannya ibadah. Penggunaan ini tidak terbatas pada media yang menjembatani komunikasi jemaat, lebih dari itu musik liturgi membentuk proses pemaknaan akan jemaat yang beragam, baik itu bagi anak-anak, bagi pemuda, juga bagi orangtua.

Sebaran kelompok variasi jemaat melalui musik liturgi menentukan bentuk dan klasifikasi kelompok jemaat dalam mengikuti sebuah peribadatan. Musik liturgi ditempatkan sebagai media pengklasifikasian ragam jemaat yang hadir. Musik liturgi berperan mengenal karakteristik jemaat, termasuk di dalamnya secara umum melihat ketertarikan hadirnya kelompok jemaat. Melalui hal ini, insitusi gereja dapat menilai bentuk musik yang dianggap umum bagi jemaat mayoritas yang hadir, dengan

¹⁰ Purnama Salura dkk. (2015). "*Relasi Liturgi dengan Ekspresi Bentuk Sakral Arsitektur Gereja Katolik.*" Research Report-Engineering Science 2.

mempertimbangkan aturan dan nilai yang sesuai dengan liturgi yang dibawakan. Musik tidak lagi hanya sebagai instrumen musik yang bertujuan mengiringi nyanyian pujian dalam liturgi, tetapi lebih dari itu musik liturgi dapat digunakan sebagai alat yang menentukan jumlah dan kehadiran jemaat umum, bahkan musik liturgi dapat mengarahkan dan membentuk variasi kelompok jemaat baru.

1.6.3 Musik Gereja

Secara sederhana musik gereja dipahami sebagai semua musik baik itu merupakan musik vokal ataupun instrumentalia yang menjadi bagian dari liturgi peribadatan. Musik membantu seseorang menghayati perasaannya termasuk perasaannya tentang Tuhan. Dapat dikatakan bahwa menjadi jelas bahwa tidak seluruh musik rohani dapat dikategorikan sebagai musik gerejawi bila ia tidak menjadi bagian dari liturgi gereja sekalipun teksnya merupakan sebuah doa, pujian ataupun penyembahan kepada Tuhan. Dalam tradisi kekristenan yang ada, buku nyanyian jemaat merupakan contoh kumpulan musik gerejawi vokal yang telah dikompilasi dan disunting berdasarkan kebutuhan dan karakteristik dari denominasi yang menggunakannya.

Gereja Kristen telah berkembang ke seluruh penjuru dunia dalam kurun waktu hampirsetengah milenium, dan Alkitab telah diberitakan dan diterima secara luas oleh orang-orang di luar Eropa, hingga tersebar di Indonesia. Dari perjalanan ini juga terjadi perjumpaan budaya, tidak hanya dari sudut pandang ideologi, masyarakat, tradisi, dan

tata cara ibadah, tetapi juga dari tradisi musik. Budaya Kristen berbasis Eropa bertemu dengan budaya ketimuran yang tentunya terdapat perbedaan dalam banyak segi, termasuk di dalamnya mengenai kultur dan budaya akan pandangan atau konsep musik mereka. Inkulturasi yang menyatu dalam suatu kebaktian akan sesuai dengan jemaat yang hadir dalam kebaktian tersebut. Hal itu pula yang memunculkan kolaborasi dan inovasi instrumen-instrumen baru dalam representasi musik ibadah.

Dari sudut pandang musikologi, konsep nada diatonik yang berkembang dalam kultur Timur bertemu dan berinteraksi dengan konsep pentatonik yang menjadi kultur Barat dan Eropa, dimanahal ini menunjukkan pertemuan dan interaksi antara dua konsep instrumen yang berbeda. Gereja yang semula diasosiasikan dengan instrumen atau alat musik piano, organ dan paduan suara, akibat pertemuan budaya tersebut kini berhadapan dengan gamelan, gonggong, penyanyi, sarune, dan lainnya. Realitas ini berlangsung di gereja dan tidak dapat disangkal akan pertemuan dua budaya yang memiliki sifat dan karakter masing-masing. Proses inkulturasi menjadi sangat penting untuk memperkenalkan dan menghubungkan umat kristen yang perlu mengenal dan mengimani Tuhannya. Robert Berglund mengungkapkan ciri-ciri musik gereja sebagai berikut.¹¹

¹¹ Robert D. Berglund (1985). *A Philosophy of Church Music*. USA: Library of Congress.

1. Bersifat Rohaniah

Musik digunakan berkenaan dengan kebutuhan rohani atau religiusitas manusia, perlunya media komunikasi dengan yang bersifat transenden, yakni penciptanya, Allah Bapa yang Mahakuasa. Musik membawa nilai-nilai rohaniah dan tidak ditujukan kepada kegiatan-kegiatan sekuler, hal ini berlaku juga kebalikannya, bahwa musik yang tidak bersifat rohani dan tidak bersandar pada Alkitab sebagai dasar spiritualitas Kristen tidak disebut sebagai musik gereja. Dapat dimaknai spiritualitas itu sebagai penyembahan di dalam Roh (Yoh. 4:24).

2. Alkitabiah

Musik gereja memiliki landasan yang jelas bahwa musik berlandaskan akan ajaran-ajaran Alkitab. Maka, musik yang tidak berlandaskan ajaran Alkitab tidak bisa dikatakan sebagai musik gereja. Tiap pesan dan moralitas yang dibalut oleh sajian musik itu tidak akan berlawanan dengan isi Alkitab, bersumber dan mengarah pada pribadi Yesus Kristus. Maksud kata berlandaskan atau bersumber dalam hal ini bukan berarti setiap lirik dan penggalan makna mengutip dari ayat atau kata di dalam Alkitab, melainkan dimaknai sebagai sumber ilham atau buah pikiran dalam membentuk syair atau lirik menjadi jiwa dari setiap lagu.

3. Dimainkan di hadapan jemaat Kristus

Musik gereja adalah musik yang dilibatkan ke dalam ibadah dan persekutuan-persekutuan umat Kristen. Dengan kata lain, musik digunakan dalam konteks ibadah atau perkumpulan yang dihadiri oleh orang yang beriman kepada Kristus yang dibatasi pada ruang-ruang suci. Musik gereja yang dimainkan di luar ruang-ruang suci tidak lagi dapat disebut sebagai musik gereja, meskipun lirik dan syair yang digunakan bersumber dari Alkitab.

4. Musik Gereja seharusnya dapat Membangun Suasana Ibadah/ Suasana Liturgis

Suasana ibadah di sini relatif, tergantung tradisi masing-masing gereja. Yang jelas musik ini harus mampu menciptakan suasana tertentu agar gereja merasa nyaman dalam beribadah. Ibadah dalam gereja merupakan respon makhluk terhadap sang pencipta yang telah menyelamatkan hidup manusia yang berdosa melalui kegiatan yang diatur sedemikian rupa sehingga jemaat dapat berkumpul untuk mengucap syukur, memuji, dan menyembah Phoenix. Itulah sebabnya suasana ibadah Kristiani harus dilakukan secara teratur dan dipersiapkan dengan baik. Tujuannya agar jemaat dapat beribadah dengan khusyuk, khusyuk, bermartabat, dan gembira. Indikator suasana ibadah umat Kristiani dapat dilihat dari liturgi yang baik, yang meliputi nyanyian, musik, dan pembagian Sabda Tuhan.

5. Musik Gereja Harus Mampu membawa Jemaat Masuk ke dalam Hadirat Allah

Musik gereja berguna bagi umat Kristen dalam mengantar perasaan dan nilai spiritual jemaat untuk semakin khusuk beribadah. Suasana yang dibangun mengiringi

tujuan ibadah yang sukacita, damai sejahtera, dan kedamaian. Lebih dari itu, musik gereja digunakan sebagai media perjumpaan jemaat dengan hadirat Allah, ketika jemaat dapat mengalami perubahan cara bertindak, berpikir, cara berperasaan dalam upaya pertobatan hidup ke arah yang lebih baik.

1.6.4 Jemaat pemuda HKBP Bogor

Kata "Jemaat" adalah kata serapan dari bahasa Arab, menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah 'himpunan umat'. Kata yang sinonim dengannya adalah 'Gereja' yang berasal dari bahasa Portugis 'igreja', yaitu kata yang diserap dari dalam bahasa Latin disebut "Ecclesia" dan dalam bahasa Yunani disebut "Ekklesia" yang berarti perkumpulan, pertemuan, rapat. Gereja bukan sembarangan perkumpulan, melainkan kelompok orang-orang khusus yang dipanggil Tuhan untuk bersekutu bersama-sama denganNya.¹² Menurut Bruner, jemaat adalah persekutuan-pribadi, persekutuan-saudara, persekutuan-hidup dan persekutuan-Kristus.¹³ Kata "jemaat" adalah terjemahan dari kata Yunani "ekklisia" yang artinya "apa yang dipanggil keluar". Menurut E.W. Bullinger, kata ini dipergunakan untuk menyebut "kumpulan apa saja, namun terutama kumpulan masyarakat, atau sekelompok tertentu dari mereka". Dari beberapa definisi di atas, dapat peneliti simpulkan definisi jemaat adalah himpunan umat atau sekelompok orang yang dipanggil Tuhan yang memiliki satu

¹² Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2018), hal. 332.

¹³ J.L.Ch. Abineno, "*Garis-Garis Besar Hukum Gereja*", (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), hlm 25.

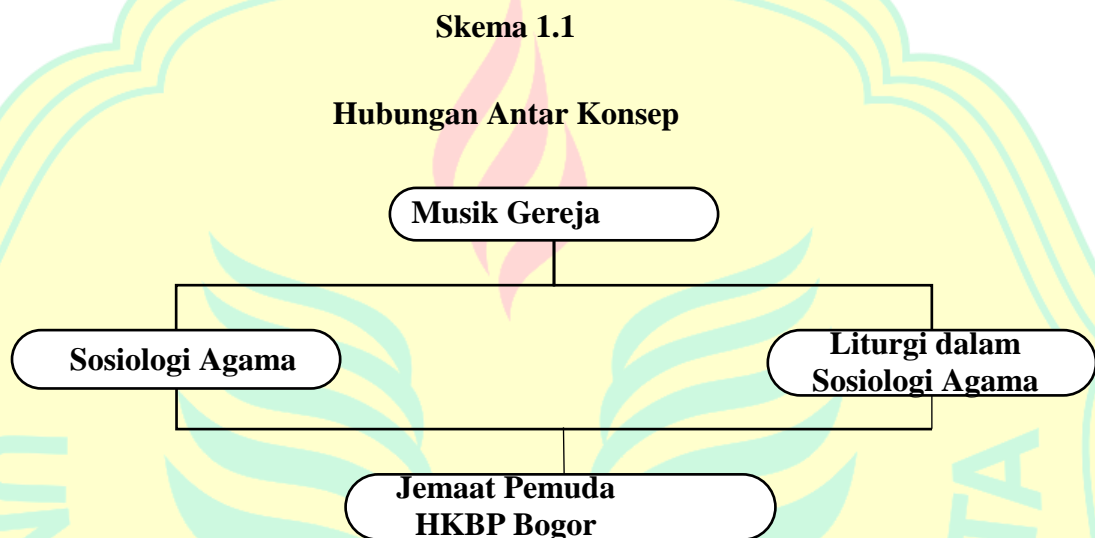
tujuan untuk bersekutu dan dipanggil keluar untuk melakukan pelayanan bagi sekitarnya.

Menilik arti kata “pemuda”, konstruksi sosial dan ilmiah kepemudaan cenderung memandangnya sebagai periode transisi dari anak-anak menuju masa dewasa, dari pendidikan menuju pekerjaan, dari keluarga asal ke keluarga tujuan. Begitu pula yang didefinisikan dengan literatur kebijakan, seperti dalam laporan Bank Dunia tentang Pembangunan dan Generasi Mendatang yang memandang kepemudaan sehubungan dengan proses transisi di dalam rentang usia 15-24 tahun mengikuti apa yang didefinisikan oleh PBB. Menurut Kenneth Kenniston, pemuda adalah masa transisi dari remaja ke dewasa, dan perjuangan antara membangun pribadi yang mandiri dan menjadi terlibat secara sosial. Koentjaningrat, mendefinisikan pemuda adalah fase di dalam siklus kehidupan manusia, dimana fase tersebut bisa ke arah perkembangan atau perubahan. Dari beberapa definisi di atas, dapat peneliti simpulkan definisi pemuda adalah sebuah periode transisi yang dalam kehidupan manusia dimana dalam rentang usia tertentu mengalami fase perubahan atau perkembangan dengan tujuan membentuk atau membangun pribadi dan karakter yang mandiri dan menjadi terlibat di lingkungan sosial.

Dari dua penjelasan di atas mengenai jemaat dan pemuda, dapat disimpulkan bahwa jemaat pemuda HKBP Bogor adalah sekelompok pemuda yang dipanggil Tuhan yang memiliki tujuan untuk bersekutu dan dipanggil keluar untuk melakukan pelayanan, dimana dalam periode transisi usia tertentu dengan upaya membentuk

pribadi yang mandiri dan menjadi terlibat secara sosial dan budaya di lingkungan gereja HKBP Bogor.

1.6.5 Kerangka antar konsep



Sumber: Analisis Penulis (2023)

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah proses penelitian yang disusun dengan sistematis dengan mengumpulkan data yang diperlukan untuk mengidentifikasi suatu fenomena. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Hal yang mendasar dari pendekatan ini yaitu penelitian dilakukan dengan setting tertentu yang ada di dalam kehidupan yang nyata (*natural setting*) dan peneliti adalah instrumen

kunci dalam mengumpulkan data lewat identifikasi dokumen, observasi kebiasaan/perilaku, dan wawancara mendalam dengan partisipan.¹⁴ Prosedur penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik alamiah maupun buatan. Data yang dihasilkan dari penelitian berupa data deskriptif, yaitu penjabaran data yang diperoleh dari hasil ucapan/wawancara, tulisan, dan juga perilaku dari orang-orang yang diamati dengan uraian secara mendalam. Artinya, basis data yang diperoleh berdasar dari latar belakang individu/partisipan secara holistik.¹⁵

Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus sebagai bagian dari pendekatan kualitatif. Metode studi kasus merupakan penelitian kualitatif yang merujuk kepada suatu kesatuan sistem dari waktu ke waktu, dimana sistem tersebut melibatkan berbagai sumber informasi (observasi, dokumen, laporan, bentuk audiovisual, wawancara mendalam) dan laporan sebuah deskripsi kasus serta tema kasus. Tujuan dari metode studi kasus adalah untuk mengumpulkan data, mengambil makna dan berupaya untuk bisa mendapatkan suatu pemahaman mengenai kasus tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Prosedur penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik alamiah maupun buatan. Penelitian ini merupakan salah satu

¹⁴ John W. Creswell, 2018, "*Research Design Qualitative & Quantitative Approach*", (AS: SAGE Publication Ltd, hlm 81)

¹⁵ Basruro dan Suwandi. "*Memahami Penelitian Kualitatif*". Jakarta: Rineka Cipta, 2008. Hlm 1

cara menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan juga perilaku dari orang-orang yang diamati dengan uraian secara mendalam.

1.7.2 Subjek Penelitian

Menurut Moleong subjek penelitian adalah informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.¹⁶ Pada penelitian ini berfokus pada penyajian musik di dalam ibadah HKBP Bogor, peneliti menyadari bahwa dalam mendukung penyajian musik di dalam ibadah akan mengikutsertakan beberapa subjek yang menjalankan peran masing-masing dalam suatu ibadah, seperti anggota Seksi Musik, penatua gereja dan jemaat itu sendiri. Pertimbangan pemilihan informan menggunakan teknik *Purposive Sampling* dan *Snowball Sampling*. Dalam Teknik *Purposive Sampling* digunakan untuk menggali informasi yang mengetahui seluk beluk tugas dan pelayanan sebagai pemusik ibadah seperti para pengurus dan anggota-anggota Seksi Musik yang aktif melayani. Teknik *Snowball Sampling* dipilih dalam mendukung pengembangan informasi seperti penatua gereja dan jemaat yang mengikuti ibadah di HKBP Bogor.

Subjek penelitian yang dijadikan sebagai informan utama adalah orang yang mengetahui secara jelas dan lengkap dalam pelaksanaan musik liturgi yang dijalankan setiap ibadah, yaitu ketua Seksi Musik 2022 dan tiga anggota Seksi Musik yang aktif

¹⁶ Lexy J. Moleong (2010)., *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal. 132

melaksanakan pelayanan musik. Selain itu untuk mendukung temuan data dari informan utama peneliti berusaha menambah data dari informan pendukung untuk memberikan interpretasi akan kesesuaian penyajian musik dengan liturgi HKBP yang telah diatur, yaitu penatua gereja. Untuk mendapat keabsahan temuan data dengan realitas dalam pelaksanaan ibadah, maka peneliti berupaya untuk melengkapi data dengan menambahkan tambahan data dari wawancara beberapa jemaat yang mengikuti peribadatan di HKBP Bogor.

Subjek yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini berada di lingkup gereja HKBP Bogor, yaitu empat informan sebagai pelayan aktif yang terdaftar di seksi musik HKBP Bogor yaitu Roni Naibaho, Yana Sinaga, Tesalonika Simanjuntak, dan Evy Saragih. Kemudian peneliti akan melakukan wawancara dengan informan pendukung, yaitu penatua gereja, Koloria Sitanggung. Untuk anggota jemaat HKBP Bogor sebagai triangulasi data dari informan utama yang akan dijadikan sebagai informan triangulasi data yaitu Anggina Gultom dan Rizki Sinaga. Peneliti menentukan informan dengan menyesuaikan data yang diperlukan dengan mempertimbangkan informan utama adalah pelayan di Seksi Musik yang aktif melayani dari usia muda hingga sekarang.

Tabel 1.2

Karakteristik Informan Penelitian

No.	Kriteria Informan	Jumlah	Jenis Informan
1.	Ketua dan Anggota Seksi Musik HKBP Bogor	4	Informan Utama
2.	Penatua Gereja	1	Informan Pendukung
3.	Jemaat HKBP Bogor	1	Triangulasi Data
4.	Pemuda HKBP Bogor	1	Triangulasi Data

Sumber: Analisis Penulis (2023)

1.7.3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Gereja HKBP Bogor yang beralamat di Jl. Paledang No. 15, Paledang, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor. Di dalam struktur kepengurusan dalam gereja, terdapat berbagai macam organisasi berdasarkan kebutuhan dan fungsinya masing-masing. Untuk dapat mengetahui secara tepat informasi yang sesuai dengan penelitian ini, maka peneliti memilih mewawancarai kaum muda anggota Seksi Musik HKBP Bogor. Waktu penelitian akan dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, dimulai bulan november 2022 hingga februari 2023.

Pemilihan waktu yang ditentukan oleh peneliti ini bertujuan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengingat dalam sifat penelitian kualitatif yang membutuhkan deskripsi data komprehensif guna melihat lebih menyeluruh fenomena yang terjadi di masyarakat, terkhusus di jemaat HKBP Bogor.

1.7.4. Peran Peneliti

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dengan rencana penelitian, terdapat beberapa peran peneliti untuk menjelaskan sebuah karya ilmiah sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Sesuai pernyataan John W. Creswell bahwa awal dari penelitian adalah dengan mengumpulkan seluruh informasi dari informan atau narasumber, yang kemudian data tersebut dikelompokkan menjadi satu bahasan atau tema tertentu.¹⁷ Data temuan tersebut akan diolah dan dianalisis oleh peneliti untuk mengetahui fenomena yang terjadi sesuai tema penelitian. Selanjutnya peneliti berperan menyajikan hasil temuan atau kesimpulan dari penelitiannya sebagai karya ilmiah yang bisa digunakan sebagai acuan atau temuan data.

Peran peneliti dalam penelitian ini sebagai seorang yang ingin melihat lebih mendalam mengenai perubahan penyajian musik liturgi. Pada proses penelitian ini peneliti berusaha membangun pendekatan dengan anggota Seksi Musik, dengan berpartisipasi langsung menjadi anggota di Seksi Musik HKBP Bogor. Selanjutnya

¹⁷ John W. Creswell, Op.cit., hlm 87

peran peneliti dalam mengolah dan menganalisis data yaitu dengan mengelompokkan data temuan mengenai faktor apa saja yang mendorong perubahan penyajian musik liturgi. Selanjutnya peran peneliti yaitu memaparkan hasil temuan yang terjadi di HKBP Bogor dalam menyajikan musik liturgi.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui informan dalam bentuk verbal yang diucapkan secara lisan yang diperoleh dari informan. Data primer didapatkan dengan cara melakukan observasi di lapangan dan wawancara baik individual ataupun kelompok. Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui studi pustaka atau studi literatur sejenis. Pada dasarnya, data sekunder adalah data yang digunakan untuk melengkapi atau menunjang kelengkapan data primer. Untuk mencapai keabsahan data dan validasi data, peneliti menggunakan teknik-teknik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1.7.5.1 Observasi

Adler menyebutkan bahwa observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia.¹⁸ Observasi

¹⁸ Patricia A. Adler, (2014), "*Membership Roles in Field Research*", Newbury Park, CA: Sage Publication, 1987

merupakan kegiatan peneliti untuk mengamati perilaku dan aktivitas yang ada di lingkungan sekitar. Observasi kualitatif digunakan untuk memahami latar belakang dengan fungsi yang berbeda antara yang obyektif, interpretatif interaktif, dan interpretatif *grounded*. Observasi kualitatif bebas meneliti konsep-konsep dan kategori pada setiap peristiwa selanjutnya memberi makna pada subjek penelitian atau amatan.¹⁹ Kegiatan observasi kualitatif dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan observasi lapangan dan observasi literatur.

Dalam pelaksanaan observasi lapangan, peneliti akan turun langsung dalam kegiatan di seksi musik untuk mengamati secara langsung kegiatan yang dilakukan. Observasi yang dilakukan berupa pengamatan terhadap kegiatan rutin band yang ada di seksi musik, termasuk mengamati latihan dan pertemuan yang dilaksanakan. Dengan mengamati langsung kegiatan yang berlangsung dalam seksi musik, peneliti mengamati dinamika dan profil pemusik band. Kemudian mengamati lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Segala hal yang berhubungan dengan temuan data akan dicatat, direkam, dan didokumentasikan dengan cara terstruktur maupun semistruktur

¹⁹ Hasyim Hasanah, 2016, “Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)”, Jurnal at-Taqaddum, Volume 8, Nomor 1, Juli 2016

1.7.5.2 Wawancara

Dalam wawancara kualitatif, peneliti dapat melakukan *face-to-face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, wawancara mereka dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* (*interview* dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan per kelompok.²⁰ Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan informan. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada informan untuk mengumpulkan dan memperkaya data-data yang terkait dengan penelitian serta untuk mendapatkan informasi mengenai masalah yang sedang diteliti secara mendalam.

1.7.5.3 Studi Kepustakaan dan Dokumentasi

Selama proses penelitian, peneliti juga bisa mengumpulkan dokumen-dokumen kualitatif. Dokumen ini bisa berupa dokumen publik (seperti, koran, makalah, laporan kantor) ataupun dokumen privat (seperti, buku harian, *diary*, surat, e-mail).²¹ Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan data melalui literatur yang berupa sumber bacaan seperti buku-buku yang terkait dengan penelitian, jurnal nasional maupun internasional yang membahas mengenai penelitian yang sedang peneliti lakukan, artikel-artikel, situs-situs berita, serta tesis dan disertasi yang sama halnya membahas mengenai penelitian yang sedang dilakukan. Selain itu juga bentuk dari

²⁰ Creswell John W, 2009, *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* -3rd ed. Hal 181

²¹ *ibid*

pengumpulan data ini berupa dokumentasi. Dokumentasi ini berupa catatan, foto-foto dan arsip-arsip yang berkaitan dengan penelitian.

1.7.6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (yaitu, data teks seperti transkrip, atau data gambar seperti foto) untuk analisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, atau pembahasan.²² Lebih lanjut Creswell menjabarkan lebih detail dalam langkah-langkah analisis data berikut ini:

- Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, men-scanning materi, mengetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis- jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.
- Membaca keseluruhan data. Langkah pertama adalah membangun general sense atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan.
- Menganalisis lebih detail dengan meng-coding data. Coding merupakan proses mengolah materi/informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum

²² John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 251

memaknainya. Dalam proses coding ini, penulis mengkombinasikan kode-kode yang telah ditentukan sebelumnya (*predetermined code*) dan membuat kode-kode berdasarkan informasi yang muncul dengan sendirinya (*emerging code*). Sehingga, proses coding dalam penelitian ini adalah dengan men-fit-kan kode-kode yang muncul selama proses analisis data dengan data penelitian.

- Menerapkan proses coding untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis. Pada langkah ini, penulis membuat kode-kode untuk mendeskripsikan semua informasi, lalu menganalisisnya. Tema-tema inilah yang kemudian dijadikan judul dalam bagian hasil penelitian.
- Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif. Pendekatan naratif ini bisa meliputi pembahasan tentang kronologis peristiwa, tema-tema tertentu, atau tentang keterhubungan antar tema.
- Langkah terakhir adalah dengan menginterpretasi atau memaknai data. Langkah ini akan membantu penulis dalam mengungkap esensi dari suatu gagasan. Interpretasi juga bisa berupa makna yang berasal dari perbandingan antara hasil penelitian dengan informasi yang berasal dari literatur atau teori.

1.7.7. Triangulasi Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding

terhadap data itu.²³ Dalam proses penelitian yang dilakukan akan diawali dengan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi melalui hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi data dengan wawancara secara langsung kepada jemaat HKBP Bogor dan pemuda HKBP Bogor.

1.7.8. Sistematika Penulisan

Pada penyusunan skripsi ini, penulis membaginya menjadi 5 bab yang terdiri dari:

BAB I: Pendahuluan

Pada bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, metodologi penelitian, teknik pengambilan data dan sistematika penulisan.

Di dalam bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang penelitian sehingga dapat terlihat permasalahan penelitian yang muncul yang terdiri dari dua pertanyaan penelitian. Selanjutnya dijabarkan pula tujuan diadakannya penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, dan sistematika penulisan penelitian skripsi.

BAB II: Konteks Histori HKBP Bogor dan Liturgi HKBP Bogor

²³ Lexy J, Moleong.2009. “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai perjalanan berdirinya gereja HKBP Bogor, mengenal tugas gerejawi yang menjadi tugas tanggung jawab gereja HKBP Bogor, latar belakang seksi musik HKBP Bogor dan latar belakang berdirinya band HKBP Bogor.

BAB III: Peran Generasi Muda Dalam Perubahan Musik Liturgi HKBP Bogor

Pada Bab ini memaparkan hasil temuan lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti. Pemaparan penelitian yang difokuskan pada hasil temuan lapangan terkait peran generasi muda dalam perubahan musik liturgi HKBP Bogor yang mengembangkan pelayanan musik di gereja dan bagaimana respon jemaat di HKBP Bogor. Di dalam bab ini juga akan dijelaskan apa saja upaya yang dilakukan oleh Seksi Musik HKBP Bogor dalam mengembangkan musik gereja.

BAB IV: Analisis Perubahan Sosial Melalui Musik Liturgi

Pada bab ini berisikan tentang landasan teori/konsep yang sesuai dalam penelitian. Dalam bab ini pembahasan yang telah dibahas akan dikaitkan dengan teori *Megachurch*.

BAB V: Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini akan berisi penutup dan kesimpulan dari penelitian yang telah dipaparkan.